

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotients*) namun sangat ditentukan juga oleh motivasi belajar. Sardiman (2014) menegaskan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak di dalam diri siswa kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai. Masalah yang muncul pada siswa salah satunya penurunan motivasi belajar disebabkan oleh beberapa faktor yaitu semangat belajar menurun, sikap acuh tak acuh, tidak membuat tugas dan keinginan belajar rendah. Motivasi belajar bagi siswa salah satu faktor penentu dalam mencapai tujuan sehingga makin besar motivasinya semakin besar pula kesuksesan belajar yang diraihinya.

Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*drivingforce*) dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perubahan prestasi belajar (Van Thien Ngo, 2021; Siam et al, 2015; Azis, 2017; Sadirman, 2014; Hamzah, 2014). Terkait dengan motivasi belajar ini, banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait motivasi belajar. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut menjadi salah satu bukti konkrit bahwa motivasi belajar masih menjadi topik hangat yang tidak habisnya untuk dibahas. Mulai dari ciri-ciri, fungsi, faktor yang mempengaruhi, prinsip dan macam-macam motivasi belajar.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait motivasi belajar ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wesly

Silalahi, (2018) dengan judul upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode role play pada pelajaran IPS kelas IV SD swasta Xaverius Padang; Rosida (2015) dengan judul konseling realitas untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar peserta didik SMP: Reni Susanti (2015) dengan judul efektifitas konseling realitas untuk peningkatan regulasi diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi; Novaliana (2015) dengan judul efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan penyesuaian diri: Astriyani (2018) dengan judul hubungan motivasi belajar dan tindakan guru dengan prestasi belajar siswa dengan latar belakang broken home Kelas V Sekolah Dasar; Zafar Sidik (2018) dengan judul upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru. Dari sekian banyaknya temuan penelitian terkait dengan motivasi belajar dan konseling realitas menggunakan teknik biblioterapi belum ditemukan satupun kajian penelitian motivasi belajar dan konseling realitas menggunakan teknik biblioterapi.

Ada banyak teknik yang dapat digunakan konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya pendekatan psikonalitik, terapi *gestalt*, analisis transaksional, pendekatan *client centered*, dari sekian banyak teknik dan pendekatan peneliti menggunakan konseling realitas. Menurut Glasser dalam Corey (2010, p.265) terapi realitas menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perilaku. Selain itu yang paling utama adalah terapi realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang. Melalui pendekatan realitas mengarah pada pembentukan dan perubahan tingkah laku kearah yang nyata yang dapat diwujudkan dalam berbagai perencanaan perubahan perilaku yang bersifat realistis, akan membantu individu dalam mengatasi persoalan yang muncul pada dirinya, dalam hal ini yaitu permasalahan berhubungan dengan kurangnya motivasi belajar.

Tujuan umum terapi realitas (Corey, 2007, p.269-270) adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi, pada dasarnya otonomi adalah

kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Terapi realitas (Mungin, 2019, p.442) mengharuskan siswa untuk menerima tanggung jawab untuk menentukan jalannya tindakan dan perilaku. Selanjutnya, ia membantu mereka dalam menjelaskan cara-cara mereka menghambat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh mereka sendiri. Membantu siswa menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan-tujuan, tetapi siswa sendiri yang menetapkan tujuan-tujuan terapi.

Terapi Realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.

Konseling realitas ini memiliki beberapa teknik, diantaranya teknik biblioterapi. Erford (2010) teknik biblioterapi bertujuan untuk mempengaruhi kehidupan klien dengan membantu klien menemukan kesenangan dalam membaca dan melepaskan diri dari distress mental. Salah satu hal penting dalam teknik ini adalah klien harus mampu mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh yang mengalami masalah serupa dengan dirinya. Glasser dalam Corey (2010, p.280) percaya bahwa pendidikan bisa menjadi kunci bagi pergaulan manusia yang efektif, menciptakan suatu lingkungan belajar dimana anak-anak bisa memaksimalkan pengalaman-pengalaman yang berhasil, menciptakan motivasi termasuk didalamnya motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran di MTsN 2 Kota Payakumbuh, diperoleh data informasi bahwa motivasi belajar siswa rendah, hal ini terlihat dari: mata pelajaran Bahasa Indonesia (DS), mengatakan bahwa “banyak siswa yang lalai dalam mengerjakan tugas, serta banyak siswa yang telat dalam mengumpulkan tugas”. Selanjutnya diperoleh

informasi dari Guru IPA (DA) bahwa “banyak siswa yang tidak hadir, cabut bahkan terlambat dalam mengikuti proses dalam pembelajaran. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa/i kelas VII.6, yang pertama dengan AA. AA menyatakan bahwa “saya tidak suka dalam mata pelajaran hitung-hitungan karna membuat saya tidak mengerti sehingga malas dalam mengerjakan tugas,”. SH menyatakan bahwa ada beberapadengan guru tertentu membuat saya tidak mengerti karna gurunya terlalu cepat dalam menjelaskan materi dan ketika tidak mengerti saya malas untuk bertanya kepada guru tersebut.

Wawancara dengan orang tua, banyak orang tua yang mengeluh tentang nilai rapor yang diterima dari hasil belajar anaknya, orang tua telah memfasilitasi anaknya sebaik mungkin agar mendapatkan nilai yang baik, orang tua setiap hari memantau perkembangan anaknya dalam belajar supaya mendapatkan hasil belajar yang maksimal, dan kebanyakan anak sekarang lebih termotivasi dalam bermain game dari pada belajar, dan anaknya dibebaskan dari pekerjaan rumah agar anaknya bisa fokus dalam melakukan proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan Guru BK mengatakan, “siswa kelas VII masih banyak yang lalai dalam mengikuti pembelajaran, siswa lebih asyik berinteraktif dengan gadget dari pada belajar aktif dalam penggunaan sosmed seperti Tiktok, FB, Instagram dan aplikasi edit vidio lainnya. Orang tua banyak yang mengeluh karna nilai anaknya tidak memuaskan, sedangkan semua fasilitas untuk belajar sudah dipersiapkan.

Berangkat dari permasalahan yang terjadi tersebut, konseling realitas memiliki peran penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik mendalami dalam sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Konseling Realitas Teknik Biblioterapi terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh”**.

**B. Identifikasi Masalah**

- a. Pengaruh konseling realitas teknik *role playing* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa
- b. Pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan *muhasabah* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa
- c. Pengaruh konseling realitas teknik biblioterapi terhadap motivasi belajar siswa

**C. Batasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah pada pengaruh konseling realitas teknik biblioterapi terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh.

**D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “bagaimana pengaruh konseling realitas teknik biblioterapi terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh?”.

**E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh konseling realitas teknik biblioterapi terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh.

**F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis

Mengembangkan teori konseling realitas dengan menggunakan teknik biblioterapi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi guru BK dalam menggunakan konseling realitas teknik biblioterapi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Peserta Didik

Menjadi salah satu pilihan bagi dalam mengikuti konseling realitas teknik biblioterapi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai salah satu penelitian yang relevan sejalan dengan variabel yang diteliti

c. Luaran Penelitian

1. Laporan hasil penelitian dalam bentuk tesis.

2. Artikel ilmiah hasil penelitian yang diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian`1 Teori**

##### **1. Motivasi Belajar**

###### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Keberhasilan belajar yang baik akan dapat diraih apabila ada keinginan yang kuat dari individu untuk belajar. Keinginan itu akan muncul apabila ada dorongan (motivasi) baik dalam diri siswa maupun luar diri siswa. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan mampu untuk mencapai perkembangan diri yang optimal dalam prestasi belajarnya yang merupakan salah satu tujuan utama dalam belajar.

Uno (2014, p.23) mengatakan “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator pendukung”. Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2013, p.78) mengatakan bahwa “motivasi belajar” merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar”.

Senada dengan Sadirman (2011) bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Motivasi (Aunurrahman, 2010) merupakan suatu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual usaha untuk mencapai satu tujuan. Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar

atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan.

Sehingga yang dimaksud meningkatkan motivasi belajar pada penelitian ini adalah suatu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individu untuk mendorong terjadinya perubahan tingkah laku menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran, interaksi dalam proses pembelajaran harus berjalan secara efisien dan efektif (Ardimen & Gustina, 2019). Dalam mencapai tujuan layanan konseling, interaksi pada proses konseling juga harus berjalan efektif dan efisien agar berjalan sesuai dengan prosedurnya. Untuk terwujudnya harapan tersebut, maka pengetahuan, keterampilan dan kepribadian serta cara pandang konselor sekolah semestinya selalu diupdate setiap saat sehingga konselor sekolah mampu menjawab tantangan perubahan (Ardimen, 2018).

Sejalan dengan pendapat di atas, (Siam et al, 2015;Azis, 2017) motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*drivingforce*) atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

#### **b. Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Motivasi belajar, pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Sardiman (2010, p.83) ciri-ciri motivasi yang berperan penting dalam kegiatan belajar-mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin
- 4) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- 5) Lebih senang bekerja mandiri cepat bosan ada tugas-tugas yang rutin
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

**c. Fungsi Motivasi Belajar**

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatar belakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi, sehingga hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi diberikan dan dimiliki oleh siswa, akan berhasil pula proses belajar itu. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi berkaitan dengan suatu tujuan. Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan.

Sehubungan dengan adanya hal tersebut, Sardiman (2010, p.85) mengemukakan tiga fungsi motivasi belajar sebagai berikut :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyelesaikan perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi

tujuan tersebut.

Jadi dalam hal ini, motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi dalam belajar. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi juga berfungsi sebagai pemberi semangat dan dapat menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu tujuan termasuk dalam kegiatan belajar dan pada pembentukan pribadi siswa untuk selalu berprestasi dan tidak lekas putus asa dalam menemukan dan menyelesaikan suatu kesulitan.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dimiyati & Mudjiono (2002, p. 97) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut: cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar, upaya guru membelajarkan siswa

Berikut penjabarannya dapat dipahami cita-cita atau aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai yang ditetapkan dalam suatu kegiatan, kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi, kondisi siswa sangat mempengaruhi motivasi, sehingga sebagai guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis siswa, kondisi lingkungan merupakan suatu unsur yang datang dari luar diri siswa, unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang

keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi yang sifatnya kondisional, upaya yang dimaksud adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengevaluasi hasil belajar.

Dalam Islam, belajar merupakan perkara yang sangat diprioritaskan. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis Rasulullah yang menjelaskan keutamaan ilmu dan penuntutnya. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut yaitu :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي  
الْدِينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya". (QS. At-Taubah ayat 122)

Selain itu Fernald (dalam Lutfi, 2010, p.2) juga mengemukakan ada empat faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa untuk mencapai prestasi yaitu sebagai berikut :

1) Pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influence*)

Besarnya kebebasan yang diberikan orangtua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi belajar.

2) Peranan dari konsep diri (*role of self concept*)

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam

bertingkah laku.

3) Pengaruh dari peran jenis kelamin (*influence of sex roles*)

Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak perempuan belajar tidak maksimal khususnya jika perempuan tersebut berada di antara laki-laki. Motivasi belajar pada perempuan lebih berubah-ubah daripada laki-laki. Hal ini dapat dilihat bahwa pada perempuan tidak selalu menetapkan tujuan yang menantang ketika dirinya diberikan pilihan dan juga perempuan tidak selalu bertahan ketika menghadapi kegagalan.

4) Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*)

Individu akan termotivasi untuk bekerja lebih keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain. Begitu juga dengan siswa, jika mereka diberikan pengakuan atas prestasi belajarnya maka muncul sebuah kepuasan atas usaha yang mereka lakukan. Begitupun dalam belajar, siswa yang selalu diakui dan dihargai usahanya dalam belajar akan semakin termotivasi untuk lebih baik lagi dalam belajar.

Sejalan dengan pendapat diatas Uno (2008,p.33) motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu Hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Faktor Ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik.

Berdasarkan pendapat di atas untuk meraih motivasi belajar yang tinggi bagi siswa, harus diperhatikan faktor yang mempengaruhi baik instrinsik maupun ekstrinsik. Siswa harus menyadari dengan sengaja untuk melakukan kegiatan dan kebutuhan belajar untuk meraih

tujuan (cita-cita yang hendak dicapai). Faktor ekstrinsik harus disertai penghargaan (pujian) jika siswa berprestasi, diperlukan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Dalam hal ini peran orang tua diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan membantu anaknya dalam belajar.

#### e. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2011, p.152) ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar yaitu:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar.

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Siswa yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat, siswa belajar bukan karena ingin mengharapkan pujian atau hadiah tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar siswa, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Memuji siswa berarti memberikan penghargaan atas prestasi belajarnya, hal ini akan memberikan semangat kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh siswa adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh

sebab itulah siswa belajar, bila tidak belajar berarti siswa tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan.

- 5) Motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar.

Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukannya, dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia, hasilnya pasti akan berguna.

- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang. Siswa yang menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati akan mempelajari mata pelajaran tersebut.

#### **f. Macam- macam Motivasi Dalam Belajar**

Menurut Sardiman (2010 p. 75) motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam diantaranya :

- 1) Motivasi Instrinsik (Motivasi dari dalam diri seseorang)

Motivasi instrinsik adalah “ motivasi yang berasal dari dalam diri individu atau motif- motif yang menjadi aktif berfungsinya tanpa adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

- 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dalam belajar itu adalah “ motivasi yang disebabkan oleh faktor situasi belajar seperti dalam bentuk pujian, hadiah, persaingan dan hukuman. Adapun motivasi yang datang di luar diri individu adalah:

- a) Pemberian pujian yaitu dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, seperti anggukan, senyuman dan sebagainya. Namun harus diingat bahwa pujian ini bergantung pada siapa yang

memberi pujian dan siapa yang menerima pujian, pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus motivasi yang baik.

- b) Hadiah merupakan suatu pemberian yang dapat meningkatkan motivasi dengan semangat siswa dalam belajar, namun jangan sampai hadiah menjadi tujuan oleh siswa dalam belajar.
- c) Hukuman merupakan *reinforcement* yang negatif, namun jika diberikan secara tepat dan bijaksana akan menjadi alat motivasi yang bagus.
- d) Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Lingkungan yang kondusif membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar dibanding lingkungan yang kurang kondusif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi instrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang atau motif yang menjadi aktif dengan sendirinya walaupun tanpa adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah sebagai penggerak dan mendorong siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, tentunya dengan cara memberi pujian, hadiah, hukuman serta lingkungan belajar yang kondusif. Antara motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik itu saling memperkuat dan bahkan motivasi ekstrinsik itu saling memperkuat dan bahkan motivasi ekstrinsik akan membangkitkan motivasi intrinsik siswa, sehingga dalam proses belajar siswa akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

## 2. Teknik Konseling Realitas

### a. Konsep dasar konseling realitas

Setiap individu pada dasarnya terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana kebutuhan tersebut bersifat universal, sementara keinginan bersifat unik pada setiap individu. Ketika seorang dapat memenuhi apa yang diinginkan kebutuhan tersebut terpuaskan. Tetapi, jika pada yang diperoleh tidak sesuai dengan keinginan, maka orang akan frustrasi, dan pada akhirnya, ketika timbul perbedaan antara apa yang diinginkan dengan apa yang diperoleh, membuat individu memunculkan perilaku yang spesifik. Tingkah laku yang muncul adalah pilihan pribadi yang bertujuan untuk mengatasi hambatan antara apa yang diinginkan dan apa yang didapatkan. Stephen Palmer (2011, p. 201) menjelaskan bahwa teori yang mendasari pendekatan realiti disebut teori pilihan, merupakan salah satu teori yang menjelaskan tidak hanya bagaimana kita berfungsi sebagai individu, secara psikologis dan fisiologis, tetapi juga bagaimana kita berfungsi sebagai kelompok dan bahkan masyarakat.

Berkaitan dengan teori control, penerimaan terhadap realita, menurut Glasser dalam Gantina (2014, p. 91) harus tercermin dalam perilaku total ( *total behavior*) yang mengandung empat komponen, yaitu: berbuat (*doing*), berfikir (*thinking*), merasakan (*feeling*), dan menunjukkan respon fisiologis (*physiology*).

Menurut Glasser dalam Corey (2019:264) basis dari konseling realitas adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain. Pada dasarnya, orang-orang yang ingin puas hati dan menikmati suatu identitas keberhasilan, menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab dan

memiliki hubungan interpersonal yang penuh makna. Penderitaan pribadi bisa diubah hanya dengan perubahan identitas. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa, karena individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan dan tingkahlakunya, maka mereka pun bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas bergantung pada perubahan tingkah laku.

Menurut Corey (2019:265) konseling realitas dibangun di atas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa masing-masing orang memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri. Tampaknya, orang menjadi apa yang ditetapkannya.

#### **b. Pandangan Realitas Tentang Manusia**

Ciri yang sangat signifikan dari metode konseling ini adalah tidak memperhatikan peristiwa masa lalu, tetapi mendorong konseli untuk menghadapi kenyataan. Pendekatan ini lebih menekankan pada perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab dengan merencanakan dan melaksanakan tindakan ini. Manusia berkualitas adalah manusia cerdas komprehensif dan cerdas kompetitif yang tercermin dari pribadi yang berakhlak, kreatif, dan produktif serta penuh tanggungjawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ardimen, 2016).

Oleh karena itu konseling realitas dipilih sebagai salah satu pendekatan pemecahan masalah kekerasan dengan tujuan menghantarkan konseli untuk bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi dan apa yang ingin dilakukan pada masa sekarang dan tidak terfokus pada masa lalu.

Pandangan Glasser tentang manusia menurut Gantina Komalasari dkk (2011, p. 239) adalah sebagai berikut:

1) Setiap individu bertanggung jawab terhadap kehidupannya.

- 2) Tingkahlaku seseorang adalah upaya untuk mengontrol lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya.
- 3) Individu ditantang untuk menghadapi realitas tanpa mempedulikan kejadian-kejadian di masa lalu, serta tidak memberi perhatian pada sikap dan motivasi di bawah sadar.
- 4) Setiap orang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu pada masa kini.

Manusia memiliki keunikannya masing-masing, sehingga sering menjadi objek penelitian yang sangat menarik, karena setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda terhadap manusia. Misalnya, Prayitno (2009, p. 44) mencatat berapa filosof seperti Hsun Tsu memandang manusia pada hakikatnya adalah jahat, oleh karenanya untuk mengembangkannya diperlukan latihan dan disiplin yang keras, terutama disiplin pada tubuhnya. Demikian halnya dengan Glasser dalam konseling realitas memandang bahwa manusia pada umumnya memiliki kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi, kebutuhan itu akan hadir secara terus menerus sepanjang manusia menjalani masa kehidupannya. Karena itu ketika manusia mengalami masalah, itu disebabkan kebutuhan psikologisnya terhambat.

Berdasarkan pandangan di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa jika kebutuhan psikologis tersebut tidak dapat terpenuhi sering kali kekerasan menjadi salah satu jalan keluar yang dianggap baik, sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan. Konseling realitas mengasumsikan bahwa hambatan psikologis adalah karena orang cenderung menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan dan mengingkari kenyataan yang dihadapinya. Jika merujuk pada teori kebutuhan manusia yang di kemukakan oleh Maslaw, maka pendekatan ini di dasarkan pada kebutuhan manusia untuk dicintai dan mencintai, dan kebutuhan untuk merasa berharga bagi orang lain.

### c. Tujuan Konseling Realitas

Mengajar seseorang dengan cara-cara terbaik untuk memenuhi kebutuhannya dan membantu mereka secara efektif memperoleh apa yang diinginkan dalam hidup merupakan tujuan utama dari konseling realita. Secara luas tujuan dari konseling realita adalah mencapai identitas keberhasilan ( *succes identity*). Apabila dirumuskan secara jelas maka berikut ini adalah tujuan konseling realitas menurut Corey (2013, p. 188) (1) menjelaskan kepada klien hal-hal yang menghambat terbentuknya keberhasilan identitas. (2) membantu klien menetapkan tujuan yang ingin di capai dalam proses konseling (3) klien dapat melaksanakan rencananya secara mandiri tanpa diberi treatment. Secara khusus Corey dalam Kartika (2018, p. 28) merumuskan tujuan konseling realitas yaitu :

- 1) Membimbing para klien kearah belajar realistik dan tingkah laku yang bertanggung jawab dan mengembangkan sesuatu identitas keberhasilan.
- 2) Untuk membantu klien membuat pertimbangan nilai tentang tingkah laku mereka dan memusatkan sesuatu rencana untuk merubah tingkah laku yang tidak tepat.
- 3) Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
- 4) Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul resiko yang ada sesuai dengan kemampuan dan keinginanya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
- 5) Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan.
- 6) Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan mencapai kepribadian yang sukses, menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk merubah dirinya sendiri.

- 7) Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab akan kesadaran sendiri

Dari kutipan di atas nampaklah dalam konseling, konselor membantu klien yang bermasalah agar menyadari tingkah lakunya selama ini apakah sudah benar, nyata dan bertanggung jawab. Setelah mencapai ini, kemudian membantu klien dalam merencanakan perubahan perilaku yang menyimpang dari “3R” (*responsibility* bertanggung jawab, “*reality*” realita, “*right*” benar) dan mengembangkan lebih banyak rencana operasional.

#### **d. Karakteristik Konseling Realitas**

Menurut Corey (2013, p. 265-268) konseling realitas memiliki delapan karakteristik sebagai berikut :

- 1) Menolak adanya konsep sakit mental pada setiap individu, tetapi yang ada perilaku tidak bertanggung jawab tetapi masih dalam taraf mental yang sehat.
- 2) Berfokus pada perilaku nyata guna mencapai tujuan yang akan datang dengan penuh optimisme.
- 3) Berorientasi pada keadaan yang akan datang dengan fokus pada perilaku sekarang yang mungkin akan di ubah, diperbaiki, dianalisis, di tafsirkan.
- 4) Mementingkan aspek nilai, konseling realitas menekankan pentingnya klien di hadapkan pada isu-isu tingkah laku yang benar dan yang salah.
- 5) Tidak menegaskan transfer dalam rangka usaha mencari kesuksesan. Konselor dalam memberikan pertolongan mencari alternative yang dapat diwujudkan dalam perilaku nyata dari berbagai problem yang dihadapi konseli.
- 6) Menekankan aspek kesadaran diri konseli yang harus dinyatakan dalam perilaku tentang apa yang harus dikerjakan dan diinginkan oleh

konseli. Konseli harus mewujudkan tanggung jawab dan perilaku nyata yang bernilai dan bermakna serta disadarinya.

- 7) Menghapus adanya hukuman yang diberikan kepada individu yang mengalami kegagalan, tetapi yang ada sebagai ganti hukuman adalah menanamkan disiplin yang disadari maknanya dan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.
- 8) Menekankan konsep tanggung jawab, agar konseli dapat berguna bagi dirinya dan bagi orang lain melalui perilaku yang nyata.

Konseling realitas menurut Glasser dalam Kartika (2018, p.29) hendaknya dilakukan oleh konselor dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Konselor, pertama-tama adalah individu yang dapat dipahami, memenuhi kebutuhan sendiri secara bertanggung jawab.
- 2) Konselor harus menjadi “kuat” (dalam arti kepribadian dan sikapnya di hadapan klien), yaitu jangan memaafkan tindakan klien yang merugikan orang lain.
- 3) Konselor harus hangat, sensitif, dan memiliki kemampuan untuk memahami tingkah laku manusia.
- 4) Konselor harus mampu membagi pengalaman dan perjuangannya pada klien agar supaya klien menyadari bahwa pada dasarnya semua individu dapat bertanggung jawab, walaupun kadang-kadang sukar.

Model konseling realitas menganggap proses konseling sebagai proses yang rasional. Konselor harus hangat, dan memahami lingkungan klien tetapi yang paling penting di awal konseling adalah anggapan konselor bahwa klien memiliki kapasitas untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri, dalam proses konseling di tekankan bahwa hanya klien sendiri yang dapat membuat dirinya bahagia dan hanya apabila ia mau menghadapi kenyataan dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

**e. Prinsip Konseling Realitas**

Glasser dalam Kartika (2018, p.30) mengemukakan delapan prinsip yang perlu diperhatikan selama menyelenggarakan konseling realitas yaitu: berfokus pada personal, berfokus pada perilaku, berfokus pada saat ini, pertimbangan nilai, pentingnya pernyataan, komitmen, tidak memaafkan atau menerima alasan, penghapusan hukuman.

Berikut penjabarannya berfokus pada personal, konselor harus membangun hubungan yang hangat dengan klien karena itu merupakan kunci keberhasilan konseling. Berfokus pada perilaku tidak ada peranan dan sikap. Konselor dapat meminta klien untuk berbuat lebih baik dari pada meminta klien untuk merasa lebih baik. Berfokus pada saat ini, tidak perlu melihat masa lalu klien. Pertimbangan nilai penting untuk dilakukan dalam konseling realita, akan membantu kesadaran dirinya untuk melakukan hal positif untuk mencapai identitas keberhasilan.

Pentingnya pernyataan kesadaran klien untuk mengubahnya menjadi perilaku yang bertanggung jawab. Komitmen dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah dibuatnya, hal itu diwujudkan dalam kontrak kegiatan. Tidak memaafkan atau menerima alasan, bila klien kembali dan melaporkan bahwa rencana yang dibuatnya itu gagal atau tidak dilakukannya, membantu klien menyusun dan membuat komitmen bagi rencana baru. Penghapusan hukuman untuk tidak menerima maaf/ alasan atas kegagalan yang dialami klien.

**f. Teknik Konseling Realitas**

Konseling realitas sama sekali tidak menggunakan teknik khusus seperti pada pendekatan orang lain. Fokus utama teknik realitas adalah mengembangkan kekuatan potensi klien untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, menurut Corey (2013, p. 277-278) teknik-teknik yang dapat dilakukan adalah :

- 1) Terlibat dalam permainan peran dengan klien
- 2) Menggunakan humor
- 3) Mengkonfrontasikan klien dan menolak alasan apapun dari klien
- 4) Membantu klien merumuskan rencana tindakan secara spesifik
- 5) Bertindak sebagai guru/ model
- 6) Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi
- 7) Menggunakan terapi kejutan verbal untuk mengkonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realitis
- 8) Melibatkan diri dengan klien untuk mencari kehidupan yang lebih efektif

Pelaksanaan teknik tersebut dibuat tidak secara kaku. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik konselor dan klien yang menjalani konseling realitas. Jadi pada prakteknya, dapat saja beberapa teknik tidak disertakan. Corey dalam Kurnanto (2013, p. 83-84) mengemukakan tahap-tahap teknik lain yang digunakan dalam teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan suatu hubungan.
- 2) Fokus pada perilaku sekarang.
- 3) Mengevaluasi tingkah laku.
- 4) Pengembangan rencana.
- 5) Mendapatkan suatu keterikatan.
- 6) Tidak ada kata maaf.
- 7) Tidak ada hukuman.
- 8) Tidak pernah berhenti.

#### **g. Proses Konseling Realitas**

Pendekatan realita melihat konseling sebagai proses rasional yang mendekati pada perilaku sekarang dan saat ini. Dengan kata lain, konseli ditekankan untuk melihat perilakunya yang dapat diamati, dari

pada motif-motif bawah sadarnya sangat efektif dalam memenuhi kebutuhannya. Jika dirasa perilaku yang ditampilkan tidak membuat konseli merasa puas, maka konselor mengarahkan konseli untuk melihat peluang-peluang yang dapat dilakukan dengan merencanakan tindakan yang lebih bertanggung jawab. Perilaku yang di hadapi, oleh Glasser disebut sebagai penerimaan terhadap realita. Dengan demikian dapat membantu konseli mengatasi tekanan dan permasalahan yang dialami.

Perubahan sikap dari penolakan ke penerimaan realita yang terjadi selama proses konseling menurut Glasser dalam (Zakaria 2017, p.25) dikarenakan oleh hal-hal sebagai berikut :

- 1) Konseli dapat mengeksplorasi keinginan, kebutuhan, dan apa yang dipersiapkan tentang kondisi yang dihadapi. Dalam hal ini dorong konseli untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan apa yang mereka inginkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Setelah mengetahui apa yang diinginkan, konseli lalu mengevaluasi apakah yang dilakukan selama ini memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.
- 2) Konseli fokus pada perilaku sekarang tanpa terpaku pada permasalahan masa lalu. Tahap ini adalah kesadaran untuk memahami kondisi alam yang tak terbantahkan.
- 3) Konseli mau mengevaluasi perilakunya, ia lakukan terhadap dirinya berdasarkan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- 4) Konseli mulai menetapkan perubahan yang di kehendaki dan komitmen terhadap apa yang telah direncanakan. Rencana-rencana yang di tetapkan harus sesuai dengan kemampuan konseli, bersifat kongkrit dan jelas pada bagian mana dari perilaku yang akan di ubah, realistis dan melibatkan perbuatan positif. Rencana yang telah di tetapkan itu harus dilakukan segera dan berkelanjutan.

#### h. Tahap-Tahap Konseling Realitas

Proses konseling dalam pendekatan realitas berpedoman pada dua unsur utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan beberapa prosedur yang menjadi pedoman untuk mendorong terjadi perubahan pada konseli. Secara praktis, Thompson, et.al (2020:16) mengemukakan delapan tahap dalam konseling realitas yaitu :

- 1) Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (*Be Friend*).
- 2) Fokus pada perilaku sekarang.
- 3) Mengeksplorasi total behavior konseli.
- 4) Konseli menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi.
- 5) Merencanakan tindakan yang bertanggung jawab.
- 6) Membuat komitmen.
- 7) Tidak menerima permintaan maaf atau alasan konseli.
- 8) Tindak lanjut.

#### i. Kelebihan dan Kelemahan Konseling Realitas

Kelebihan dan kelemahan model konseling konseling realitas dalam Novi Hendri (2013, p.41) sebagai berikut :

**Tabel. 2.1**

#### **Kelebihan dan Kelemahan Konseling Realitas**

<b>Kelebihan konseling realitas</b>	<b>Kelemahan konseling realitas</b>
Klien bisa belajar tingkah laku yang lebih realistik dan karenanya bisa tercapai keberhasilan	Teknik yang digunakan kurang mampu mengungkapkan data yang dialami dari diri pribadi klien
Jangka waktu terapi relative pendek dan berurusan dengan tingkah laku sadar	Hanya menekankan perilaku tanpa mempertimbangkan perasaan
Langsung lebih cepat menyadarkan klien karena	Pendekatan ini tidak memberikan pendekatan yang cukup pada

menggunakan secara langsung mengajak klien berbuat	dinamika tidak sadar pada masa lampau
Bersifat praktis, luwes, dan efektif dan berfokus pada tingkah laku sekarang	Bisa terjadi campur tangan yang dangkal karena menggunakan kerangka yang disederhanakan
Mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan pengetahuan tentang diagnosis dan psikopatologi	Tidak memberikan penekanan yang cukup pada tingkah laku tidak sadar dan pada masa lampau sebagai determinan dari tingkah laku

### 3. Biblioterapi

#### a. Pengertian Biblioterapi

White & Nancy menuturkan bahwa “teknik bibliotherapy merupakan penggunaan literatur untuk membantu individu dalam menangani masalah transisi kehidupan” (White & Nancy, 2011, h.12). Jachna, (2005: 1) mengatakan, bahwa biblioterapi konseling adalah dukungan psikoterapi melalui bahan bacaan untuk membantu seseorang yang mengalami permasalahan personal. Metode terapi ini sangat dianjurkan, terutama bagi para penderita yang sulit mengungkapkan permasalahannya secara verbal (Suparyo, 2010). Terapi yang pertama kali ini (biblio-therapy) dikenalkan oleh para ahli kesehatan Inggris, dan terutama digunakan untuk menyembuhkan penderita stres, depresi, dan kegelisahan. Beranjak dari sanalah perkembangan dari metode dan teknik ini mulai dikembangkan pada wilayah konseling yang lebih luas.

Bibliotherapy (dalam Romadi, 2020, h.15) adalah istilah yang dilontarkan oleh Samuel Crothers pada 1916 untuk mendeskripsikan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling. Terkait hal ini, konselor menghimpun daftar bacaan yang membantu individu dalam merubah pikiran, perasaan, dan perilaku. Istilah biblioterapi berasal dari bahasa Yunani, yaitu biblus berarti buku, dan therapy yaitu upaya

bantuan psikologis, sehingga bibliotherapy dapat didefinisikan sebagai penggunaan buku-buku untuk membantu memecahkan masalah. Pada konsepnya, Corey mengungkapkan bahwa “dalam pandangan cognitive behavior, bibliotherapy digunakan sebagai teknik yang mempersepsikan kegiatan membaca sebagai mekanisme utama perubahan proses belajar (Corey, 2012: p.298).

Teknik bibliotherapy, individu diarahkan untuk mampu membaca bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur treatment dalam konseling, karena diyakini bahwa membaca dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai dengan hasil yang diharapkan. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca menjadi masukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dari perkembangan yang ada tersebut biblioterapi konseling atau cara penyembuhan dengan memberikan bacaan yang tepat pada pasien, selain menjadi alternatif pengobatan baru dalam dunia kesehatan juga mulai memasuki dunia terapi dan konseling.

#### **b. Tujuan Biblioterapi**

Menurut (Aminah 2015: 55) mengatakan bahwa teknik biblioterapi pada tingkatan perilaku individu, dapat meningkatkan resiliensi diri untuk membicarakan masalah-masalah yang sulit didiskusikan akibat perasaan takut, malu, bersalah, lewat kegiatan membaca secara berkelompok. pada dasarnya sama dengan tujuan bimbingan konseling yaitu membantu para anggota agar dapat membantu dirinya sendiri, melalui biblioterapi konseling, disajikan informasi yang dibutuhkan atau sesuai dengan nilai karakter yang ingin mereka bangun. Dengan mengetahui informasi yang ada dalam bahan bacaan, mereka dapat membentuk tingkah secara umum, secara khusus membentuk sikap,

persepsi, mengubah prasangka sosial dan perubahan lainnya. Tujuan semacam ini sebenarnya sudah tersirat dalam defenisi biblioterapi.

Tujuan berikutnya biblioterapi merupakan media untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah pribadi. Buku merupakan media yang digunakan untuk membantu seseorang dalam mengatasi permasalahan. Dapat disimpulkan tujuan biblioterapi, yaitu mendampingi seseorang yang tengah mengalami emosional yang berkecamuk karena permasalahan yang dihadapi dengan menyediakan bahan-bahan bacaan dengan topik yang tepat dan mengandung nilai-nilai karakter yang ingin dibangun pada diri individu yang bersangkutan. Biblio konseling juga dapat dijadikan sebagai stimulasi pikiran yang memungkinkan para anggota dapat menyilangkan gagasan-gagasan sehingga kesadarannya menjadi meningkat.

### **c. Tipe Biblioterapi**

Terdapat beberapa jenis atau tipe biblio-konseling yang ada dan dapat digunakan. Shechtman (2009: p. 78) membagi teknik biblio-konseling menjadi 2 tipe yaitu:

- 1) Affective Biblio-counseling dan Cognitive Biblio-counseling. biblioterapi afektif (Affective biblio-counseling) Biblio-konseling Afektif menggunakan fiksi dan literatur berkualitas tinggi untuk membantu pembaca terhubung ke pengalaman emosional dan situasi manusia melalui proses identifikasi. Asumsi dasar dalam biblioterapi afektif adalah bahwa orang menggunakan defence mechanism atau mekanisme pertahanan diri, seperti represi, untuk melindungi diri dari rasa sakit. Nilai positif dari biblioterapi afektif adalah pemahaman diri yang tinggi, menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah universal dan unik. Pembaca mempelajari bahwa mereka dihubungkan dengan beberapa orang dan budaya

lain yang memberikan kenyamanan dan melegitimasi perasaan dan pikiran mereka (Gladding, 2005: 43). Dengan mendengarkan atau membaca cerita-cerita orang lain sebagai metode pengobatan memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk menemukan kebenaran, untuk memahami, untuk menemukan suatu penjelasan untuk pengalaman yang menyakitkan, dan bahkan untuk menantang ketidakadilan.

- 2) Cognitive biblioterapi atau perlakuan biblioterapi kognitif dilakukan dengan cara menawarkan buku-buku kepada konseli yang sesuai dengan kesulitan mereka, dengan asumsi bahwa orang-orang akan belajar dari proses dan menerapkannya pada kehidupan mereka sendiri. Ini bisa dilakukan menjadi satu-satunya perlakuan. Hal ini juga bisa benar-benar menjadi self-help atau diikuti oleh pertemuan-pertemuan sesekali untuk membahas buku itu. Namun, fokus utama adalah pada konten yang disajikan dalam buku dan relevansinya dengan kesulitan seseorang atau masalah.

#### **d. Fungsi Biblioterapi**

Menurut Nola Kortner dalam Eliasa, menjelaskan fungsi biblioterapi dapat diambil dengan latar belakang masalah antara lain (Eliasa, 2012: 99)

- 1) Untuk mengembangkan sebuah self-concept individu
- 2) Untuk meningkatkan pemahaman tingkah laku atau motivasi diri
- 3) Untuk membentuk kejujuran diri
- 4) Untuk menunjukkan jalan menemukan jati diri dan minat lain
- 5) Untuk ketahanan emosi dan tekanan mental
- 6) Untuk menunjukkan bahwa dia bukan satu-satunya orang yang mempunyai masalah

- 7) Untuk menunjukkan bahwa lebih dari satu dalam pemecahan masalah
- 8) Untuk menolong seseorang dengan diskusi masalah
- 9) Untuk membantumerencanakan sebuah langkah kerja dalam menyelesaikan masalah siswa

**e. Teknik Biblioterapi**

Oslen sebagaimana dikutip oleh Suparyo, bahwa ada lima tahapan penerapan biblio konseling, baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok meliputi (Suparyo, 2010: p,77):

- 1) Pertama awali dengan motivasi. Peneliti atau konselor dapat memberikan kegiatan pendahuluan, seperti permainan atau bermain peran, yang dapat memotivasi konseli untuk terlibat secara dalam kegiatan *treatment*.
- 2) Kedua, memberikan waktu yang cukup untuk membaca bahan-bahan yang telah disiapkan sehingga selesai. Sebelumnya, peneliti/konselor sudah memahami benar bahan-bahan bacaan yang disediakan.
- 3) Ketiga, lakukan inkubasi. konselor memberikan waktu pada konseli untuk merenungkan dan merefleksikan materi yang baru saja mereka baca.
- 4) Keempat, tindak lanjut. Sebaiknya tindak lanjut dilakukan dengan metode diskusi melalui diskusi konseli mendapatkan ruang untuk saling bertukar pandangan sehingga memunculkan gagasan baru. Kemudian konselor membantu konseli untuk merealisasikan pengetahuan itu dalam kehidupan.
- 5) Kelima, evaluasi. Sebaiknya evaluasi dilakukan secara mandiri oleh konseli. hal ini dilakukan untuk memancing konseli memperoleh

kesimpulan yang tuntas dan memahami arti pengalaman yang dialami.

Perlu sekali pemberi bantuan konselor atau pendidik agar mampu membimbing pemecahan masalah siswa melalui teknik biblioterapi khususnya peran konselor untuk membantu permasalahan pesertadidik yang sering memiliki masalah dalam dirinya. Maka perlunya keprofesionalan seseorang konselor pada peserta didik yang bermasalah terhadap masalah resiliensi diri yang rendah tersebut.

#### **4. Teknik Biblioterapi dalam Konseling Realitas**

Istilah membaca sebuah buku mampu mengidentifikasi diri dengan hasil apa yang didapatkan dari buku yang dibaca sehingga mencapai arah kehidupan baru sesuai yang diharapkan. Biblioterapi sering disebut juga terapi membaca, yang di dalam prosesnya seseorang yang mengalami masalah diminta membaca buku-buku yang bersifat membantu dirinya dan memotivasi agar mempercepat penyembuhan. Membaca mengenai kesulitan orang lain yang sama dengan mereka, dapat memberikan kesadaran dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapinya.

Konseling realitas adalah terapi yang menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang, melalui pendekatan realitas mengarah pada pembentukan dan perubahan tingkah laku kearah yang nyata yang dapat diwujudkan dalam berbagai perencanaan perubahan perilaku yang bersifat realistis, akan membantu individu dalam mengatasi persoalan yang muncul padadirinya. Terkait hal ini, penulis lebih memfokuskan pada salah satuteknik dalam konseling realitas,yaitu teknik biblioterapi.

Biblioterapi (dalam Romadi, 2020, h.15) adalah istilah yang dilontarkan oleh Samuel Crothers pada 1916 untuk mendeskripsikan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling. Terkait hal ini, konselor menghimpun daftar bacaan yang membantu individu dalam

merubah pikiran, perasaan, dan prilaku. Istilah biblioterapi berasal dari bahasa Yunani,yaitu *biblus* berarti buku, dan *therapy* yaitu upaya bantuan psikologis, sehingga biblioterapi dapat didefenisikan sebagai penggunaan buku-buku untuk memecahkan masalah.

Teknik biblioterapi menunjukkan bahwa individu diarahkan untuk mampu membaca bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur *treatment* dalam konseling, karena diyakini bahwa membaca dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai dengan hasil yang diharapkan. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan membaca menjadi masukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Saat membaca, pembaca menginterpretasi jalan pikiran penulis, menerjemahkan simbol dan huruf kedalam kata dan kalimat yang memiliki makna tertentu, seperti rasa haru dan simpati. Selaras dengan hal ini, Novitawati (Novitawati, 2011, h.3) mengungkapkan bahwa intervensi biblioterapi dapat dikelompokkan pada beberapa kelompok, diantaranya :

- a. Pada tingkat intelektual individu memperoleh pengetahuan tentang perilaku yang dapat memecahkan masalah, membantu pengertian diri, serta mendapatkan wawasan.
- b. Pada tingkat sosial, individu dapat mengasah kepekaan sosialnya. Ia dapat melampaui bingkai referensinya sendiri melalui imajinasi orang lain. Teknik ini dapat menguatkan pola-pola sosial, budaya, dan menyerap nilai kemanusiaan.
- c. Pada tingkat perilaku individu akan mendapatkan kepercayaan diri untuk membicarakan masalah-masalah yang sulit didiskusikan akibat perasaan takut, malu, dan bersalah. Lewat membaca, individu didorong untuk diskusi tanpa rasa malu akibat rahasia pribadinya terbongkar.
- d. Pada tingkat emosional, individu dapat terbawa perasaanya. Teknik ini dapat menyediakan solusi- terbaik dari rujukan masalah sejenis yang telah

dialami orang lain sehingga merangsang kemauan yang kuat pada individu untuk memecahkan masalahnya.

Selanjutnya, Romadi (Romadi, 2020, h.21) juga memaparkan tahapan dalam mengimplementasikan teknik biblioterapi, diantaranya:

a. Identifikasi

Pada tahap pertama, perlu bagi konselor untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan klien.

b. Pemilihan

Konselor perlu memilih bacaan-bacaan yang cocok untuk situasi klien. Konselor dalam hal ini merekomendasikan buku yang telah dibaca sendiri oleh konselor dan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan klien

c. Presentasi

Pada tahap presentasi, klien membaca referensi terkait, biasanya secara mandiri, di luar waktu sesi, dan selama sesi konseling klien mendiskusikan aspek-aspek penting buku tersebut bersama konselor. Salah satu bagian esensial tahap ini adalah klien mengidentifikasi solusi alternatif untuk masalah yang dialami tokoh cerita dan mendiskusikan konsekuensi dari masing-masing solusi.

d. Tidak-lanjut

Pada tahap terakhir, konselor dan klien mendiskusikan apa yang telah klien pelajari maupun apa yang telah dicapai dari mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita. Klien dapat mengungkapkan pengalamannya melalui diskusi, bermain peran, atau cara kreatif lainnya.

Pendapat di atas menerangkan bahwa pada teknik biblioterapi, konselor terlebih dahulu mengetahui bagaimana keadaan yang sedang dirasakan oleh individu. Artinya, need assesment dilakukan terlebih dahulu. Kemudian berdasarkan need assesment ini, konselor memilih bacaan yang cocok untuk penyelenggaraan layanan, dimana bacaan

tersebut telah ditelaah terlebih dahulu oleh konselor. Setelah menelaah bacaan tersebut, barulah konselor mengajak individu terkait untuk menelusuri unsur-unsur yang terkandung dalam bacaan tersebut. Pada tahap akhir, terdapat sesi diskusi antara konselor dengan klien terkait guna untuk mengarahkan individu mampu menyelesaikan hambatan yang dirasakannya melalui aktifitas membaca.

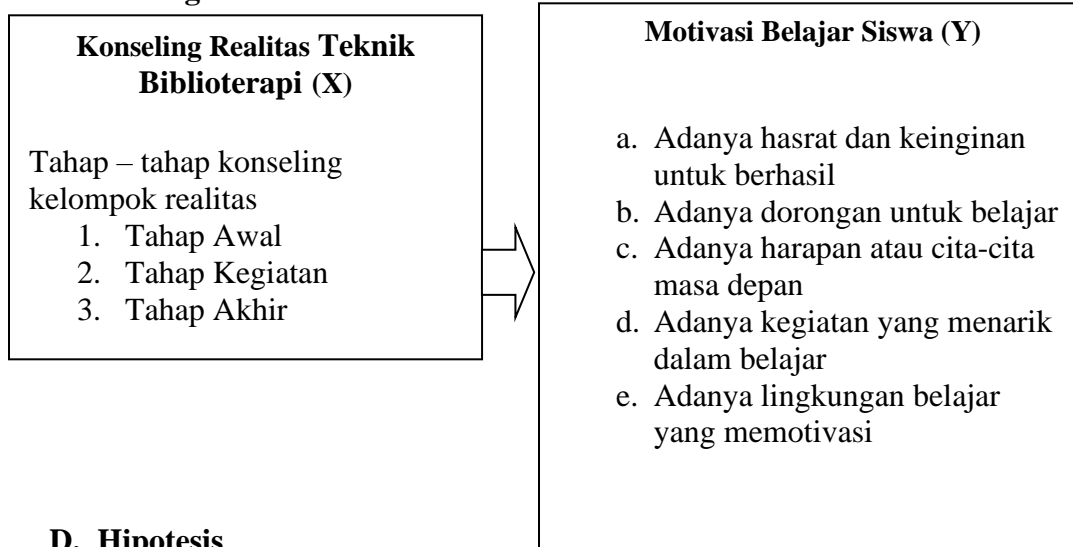
## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Adapun kajian yang dijadikan penelitian yang relevan sebagai perbandingan agar terhindar dari plagiat dan untuk meyakinkan penelitian yang penulis buat berbeda dengan penelitian terdahulu, berikut ini beberapa penelitian yang relevan :

1. Wesly Silalahi pada tahun 2018 dengan judul upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode role play pada pelajaran IPS kelas IV SD swasta Xaverius Padang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wesly yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi belajar. Perbedaan penelitian Wesly dengan penelitian penulis yaitu Wesly meneliti tentang motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode role playsedangkan penulis meneliti tentang konseling realitas dengan motivasi belajar.
2. Reni Susanti pada tahun 2015 dengan judul efektifitas konseling realitas untuk peningkatan regulasi diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan regulasi diri mahasiswa dengan teknik realitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Indawasih yaitu sama-sama meneliti tentang BKp. Perbedaan penelitian Reni Susanti dengan penelitian penulis yaitu Reni Susanti meneliti tentang regulasi diri teknik realitas sedangkan penulis meneliti tentang motivasi belajar dengan konseling realitas

3. Penelitian ini memiliki relevansi dengan Novaliana pada tahun 2015 dengan judul efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan penyesuaian diri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Novaliana yaitu sama-sama meneliti tentang pendekatan konseling realitas. Perbedaannya Novaliana meneliti tentang pendekatan konseling realitas dengan penyesuaian diri sedangkan penulis meneliti tentang motivasi belajar dengan konseling realitas.
4. Penelitian ini memiliki relevansi dengan Rosida pada tahun 2015 dengan judul konseling realitas untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar peserta didik SMP. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rosidayaitu sama-sama meneliti tentang pendekatan konseling realitas. Perbedaannya Rosida meneliti tentang pendekatan konseling realitas dengan motivasi berprestasi sedangkan penulis meneliti tentang motivasi belajar dengan konseling realitas.

### C. Kerangka Berfikir



### D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Konseling realitas teknik biblioterapi tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

H<sub>a</sub>: Konseling realitas teknik biblioterapi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Bentuk hipotesis statistiknya adalah:

H<sub>0</sub>: ( $t_o < t_t$ ) dan H<sub>a</sub>: ( $t_o > t_t$ )

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen, yang memperoleh data dalam bentuk angka sehingga analisisnya menggunakan analisis statistik. Pendekatan kuantitatif dirancang untuk mencari data berupa pengetahuan dan angka-angka, serta menguji hipotesis antara dua variabel. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang dapat mengganggu. Penelitian eksperimen dilakukan untuk melihat perlakuan atau akibat dari perlakuan dan peneliti sengaja mengadakan atau melakukan itu (Arikunto, 2006: 3). Menurut Sugiyono (2007:107) penelitian eksperimen adalah metode tentang cara-cara untuk menemukan efek terapeutic tertentu dalam kondisi yang terkendali.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu (1) variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat); X= layanan konseling realitas teknik biblioterapi, (2) variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang di pengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas; Y= motivasi belajar.

Desain penelitian yang gunakan adalah *pre experimental design* dengan *one-group pre-test-post-test design*, yaitu sebuah kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (*pre-test*), lalu diberikan *treatment/* percobaan, perlakuan, kemudian dilakukan pengukuran kembali.

**Tabel 3.1**  
**One group *pretest-posttest* design**

Pretes	Treatment	Posttest
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

- O<sub>1</sub> : *Pretest* kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan  
 X : Perlakuan  
 O<sub>2</sub> : *Posttest* kelompok eksperimen setelah diberi

Maksud desain ini, kelompok diberi skala awal (*pretest*) untuk melihat motivasi belajar siswa. Kelompok tersebut diberikan perlakuan konseling realitas teknik biblioterapi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Setelah itu diberikan lagi skala yang sama sebagai tes akhir (*posttest*).

Pada penelitian ini peneliti memberikan *treatment* sebanyak 6 kali pertemuan yaitu pemberian konseling realitas teknik biblioterapi dengan topik yang berkaitan dengan motivasi belajar.

Rencana pelaksanaan *treatment* yang akan peneliti berikan dengan topik sebagai berikut:

**Tabel 3. 2**  
**Materi dan Waktu pelaksanaan *Treatment***

No	Materi	Hari/ Tanggal
1	<i>Pretest</i>	Senin/ 10 Januari 2022
2	Kisah motivasi tidak lulus sd, kini jadi motivator no 1 di Indonesia	Selasa/ 11 Januari 2022
3	Tukang setrika jadi penulis sukses	Rabu/ 13 Januari 2022
4	Penghasilan 1 Milyar /tahun dari Twitter	Kamis/ 14 Januari 2022
5	Berawal dari kebodohan	Sabtu/ 16 Januari 2022
6	Mimpi sejuta dollar	Senin/ 18 Januari 2022
7	Tukang semir, jadi pemain bola dunia	Rabu/ 20 Januari 2022
8	Angket <i>Posttest</i>	Kamis/ 21 Januari 2022

Dari tabel 3.2 dapat dijelaskan tentang materi konseling realitas teknik biblioterapi diambil dari indikator dan item pernyataan motivasi belajar. Pelaksanaan *treatment* konseling realitas teknik biblioterapi peneliti berikan sebanyak 6 kali sesuai tabel di atas, dalam pelaksanaan *treatment* ini di harapkan terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Adapun RPL, LPL dan absen, hasil evaluasi serta lembar kepuasan peneliti paparkan pada bagian lampiran. Adapun rencana pelaksanaan *treatment* konseling realitas teknik biblioterapi yaitu sebagaimana berikut ini:

### **1. Deskripsi Rencana Pelaksanaan *Treatment* (Sesi Pertama)**

*Treatment* pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2022 di lokal VII. 6 pukul 11.00-12.15, dengan jumlah siswa 12 orang, penulis bertindak sebagai pemateri. Pemateri menyiapkan fasilitas yang menunjang dalam layanan seperti media, materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL dan absen siswa. Pelaksanaan *treatment* pada pertemuan ini terdiri dari 4 tahapan pada konseling kelompok, yaitu:

#### **a. Tahap pembentukan**

Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan kegiatan konseling realitas teknik biblioterapi adalah tahap pembentukan. Pada tahap ini peneliti selaku pemimpin kelompok (PK) mengucapkan terima kasih kepada ke-12 anggota kelompok yang telah bersedia untuk hadir, dan menerima siswa secara terbuka, berdoa, menjelaskan tujuan kegiatan, menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan, menjelaskan asas-asas kegiatan serta perkenalan. Tahap pembentukan ini bertujuan untuk mengembangkan suswana keakraban antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

#### **b. Tahap peralihan**

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan

Kembali pada anggota kelompok tentang kegiatan konseling realitas teknik biblioterapi, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana anggota kelompok secara keseluruhan atau siap untuk memasuki tahap berikutnya.

c. Tahap kegiatan

Ketika anggota kelompok sudah bersedia untuk mengikuti kegiatan, selanjutnya peneliti yang dalam hal ini sebagai pemimpin kelompok menyampaikan topik yang dibahas yaitu motivasi tidak lulus sd, kini jadi motivator no 1 di Indonesia. Peneliti mengajak anggota kelompok untuk mengeksplorasi dirinya mengenai motivasi belajar. Pembelajaran ini bertujuan agar semua anggota mampu memotivasi dirinya dalam belajar dari contoh kisah motivasi yang peneliti sampaikan.

Materi dengan judul “tidak lulus sd, kini jadi motivator no 1 di Indonesia”, siswa diharapkan bagaimana mereka menghayati materi bacaan tersebut, dan menetapkan apa pelajaran yang dapat diambil dari bacaan tersebut. Setelah materi dibaca dan dipahami, maka masing masing anggota kelompok dapat mengajukan pendapat mereka mengenai bacaan tersebut.

Komitmen dari hasil pembahasan bahan bacaan treatment pertama ini adalah:

- 1) Memiliki keinginan untuk belajar sebaik-baiknya disekolah agar mencapai keberhasilan disekolah.
- 2) Memiliki motivasi dalam diri bukan luar diri
- 3) Memilih cara belajar yang paling cepat dan tepat
- 4) Memiliki tujuan untuk masa depan

d. Tahap penutupan

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling realitas

teknik biblioterapi, menanyakan kepuasan anggota kelompok terhadap kegiatan. Kesimpulan yang didapatkan adalah anggota kelompok sudah mulai termotivasi dari kisah yang dibacanya tersebut

## 2. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 2)

Layanan kedua dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2022, di lokal VII.6, pada pukul 09.30 – 10.30, dengan jumlah siswa 12 orang. Pemateri menyiapkan kelengkapan kegiatan layanan seperti absen, materi dan infokus. Kegiatan dimulai dengan berdoa dilanjutkan mengambil absen siswa. Pemateri *mereview* materi sebelumnya, sebelum materi kedua disampaikan.

### a. Tahap pembentukan

Pemimpin kelompok memberikan kisah motivasi tentang tukang setrika jadi penulis sukses, setelah itu anggota kelompok di minta untuk membaca kisah motivasi tersebut secara bergantian dengan suara yang lantang. Setelah anggota kelompok membacanya, siswa diminta membuat lingkaran kemudian dilakukan permainan stik magic. Permainan stik magic mempermudah siswa untuk berkonsentrasi, permainan ini menggunakan musik yang mana siswa secara bergantian memegang stik jika musik berhenti maka siswa yang mendapat stik membuat pertanyaan sesuai dengan artikel yang dibacanya.

### b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok PK menanyakan tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut dan PK memberikan kesempatan kepada anggota kelompok tentang tugas yang akan melakukan saat konseling kelompok selanjutnya mengenali suasana anggota kelompok secara keseluruhan apakah sudah siap untuk memasuki tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan

c. Tahap kegiatan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok mengemukakan topik yang dibahas yaitu topik tukang setrika jadi penulis sukses. Anggota kelompok diharapkan bagaimana mereka menghayati materi bacaan tersebut, dan menetapkan apa pelajaran yang dapat diambil dari bacaan tersebut. Setelah materi dibaca dan dipahami, maka masing masing anggota kelompok dapat mengajukan pendapat mereka mengenai bacaan tersebut. Komitmen yang disepakati dalam kelompok adalah :

- 1) Memiliki tujuan masa depan
- 2) Belajar dengan serius agar mendapatkan pekerjaan dengan baik
- 3) Melanjutkan Pendidikan hingga perguruan tinggi

d. Tahap penutupan

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling realitas teknik biblioterapi, menanyakan kepuasan anggota kelompok terhadap kegiatan. Kesimpulan yang didapatkan adalah anggota kelompok sudah mulai termotivasi dari kisah yang dibacanya tersebut

### 3. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 3)

Layanan dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2022 pada pukul 09.00 - 09.45, dengan jumlah siswa 12 orang. Pemateri menyiapkan kelengkapan kegiatan layanan seperti absen, materi dan infokus. Kegiatan dimulai dengan berdoa dan mengambil absen siswa. Pemateri *mereview* kembali materi pada pertemuan sebelumnya, sebelum materi ketiga disampaikan.

a. Tahap Pembentukan

Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan kegiatan konseling realitas teknik biblioterapi terhadap 12 siswa yang menjadi anggota konseling kelompok adalah tahap pembentukan. Pada

tahap ini peneliti selaku pemimpin kelompok (PK) mengucapkan terima kasih kepada ke-12 anggota kelompok yang telah bersedia untuk hadir, dan menerima siswa secara terbuka, berdoa, menjelaskan kegiatan dan menyapa masing-masing anggota kelompok.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan Kembali kepada anggota kelompok tentang konseling realitas teknik biblioterapi, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana anggota kelompok secara keseluruhan atau siap untuk memasuki tahap berikutnya.

c. Tahap Kegiatan

Bacaan yang dibahas dalam buku yang berjudul kumpulan kisah sukses dari postingan bangun inspirasi, tahun 2011-2013 dengan topik “Tukang Setrika Jadi Penulis” Inti bacaan adalah, tukang setrika ini adalah seorang laki-laki yang setiap malam dia menulis novel dan beberapa kali tulisannya sering ditolak, akhirnya dia menyerah dan membuang tulisannya ke tong sampah dan istrinya mengambil tulisan tersebut Kembali ke tong sampah dan menyemangati suaminya. Akhirnya dia memperbaiki tulisannya dan pada akhirnya tulisannya diterima. Adapun komitmen yang harus dijalankan setelah analisis bacaann:

1) Meraih cita-cita

2) Mempelajari hal-hal baru dan berpartisipasi aktif di kelas seperti diskusi atau ajukan pertanyaan jika ada sesuatu yang tidak dipahami

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling realitas teknik biblioterapi, menanyakan kepuasan anggota kelompok terhadap kegiatan. Kesimpulan yang didapatkan adalah anggota kelompok sudah mulai termotivasi dari kisah yang dibacanya tersebut.

#### 4. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 4)

Layanan dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2022 pada pukul 09.00-10.30, dengan jumlah siswa 12 orang. Pemateri menyiapkan kelengkapan kegiatan layanan seperti absen, materi dan infokus. Kegiatan dimulai dengan berdoa dan mengambil absen siswa. Pemateri *mereview* materi pada pertemuan sebelumnya, sebelum materi keempat disampaikan. Pelaksanaan *treatment* pada pertemuan ini terdiri dari 4 tahapan pada konseling kelompo, yaitu:

##### a. Tahap Pembentukan

Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan kegiatan konseling realitas teknik biblioterapi terhadap 12 siswa yang menjadi anggota konseling kelompok adalah tahap pembentukan. Pada tahap ini peneliti selaku pemimpin kelompok (PK) mengucapkan terima kasih kepada ke-12 anggota kelompok yang telah bersedia untuk hadir, dan menerima siswa secara terbuka, berdoa, menjelaskan kegiatan dan menyapa masing-masing anggota kelompok.

##### b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan Kembali kepada anggota kelompok tentang konseling realitas teknik biblioterapi, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana anggota kelompok secara keseluruhan atau siap untuk memasuki tahap berikutnya.

##### c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti yaitu tahap kegiatan, pemimpin kelompok memberikan buku dengan judul “Penghasilan 1 Milyar /tahun dari Twitter”. Pembahasan pada buku ini Ide bisnis ini berawal dari hobinya berbagi informasi seputar kota Jakarta di akun Twitter. Awalnya, pada Januari 2010, ia membuat akun @Info Jakarta untuk menyalurkan hobi itu. Tak disangka, banyak yang menjadi follower. Lantas ia melihat

peluang bisnis dari akun yang memiliki ratusan ribu followers. Makanya, mulai 2011, ia menawarkan peluang kerja sama dengan pelaku usaha kecil menengah (UMKM), bahkan pemilik brand ternama. Adapun hasil akhir berupa komitmen yang harus disepakati dalam kelompok adalah:

- 1) Menggunakan sedikitnya satu jam setiap hari dari Senin hingga Jum'at untuk mengerjakan pekerjaan rumah
- 2) Memperkaya pengetahuan umum dan mengajarkan untuk bertanggung jawab
- 3) Memulai kebiasaan membaca dengan cara mengunjungi perpustakaan

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling realitas teknik biblioterapi, menanyakan kepuasan anggota kelompok terhadap kegiatan. Kesimpulan yang didapatkan adalah anggota kelompok sudah mulai termotivasi dari kisah yang dibacanya tersebut.

## 5. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 5)

Layanan dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2022 pada pukul 10.00-11.15, dengan jumlah siswa 12 orang. Pemateri menyiapkan fasilitas yang menunjang dalam layanan seperti media, materi, tempat penyelenggaraan layanan, dan absen siswa. Kegiatan dimulai berdoa dan mengambil absen. Pemateri *mereview* materi pertemuan sebelumnya, sebelum materi kelima disampaikan.

a. Tahap Pembentukan

Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan kegiatan konseling realitas teknik biblioterapi terhadap 12 siswa yang menjadi anggota konseling kelompok adalah tahap pembentukan. Pada tahap ini peneliti selaku pemimpin kelompok (PK) mengucapkan terima kasih kepada ke-12 anggota kelompok yang telah bersedia untuk hadir,

dan menerima siswa secara terbuka, berdoa, menjelaskan kegiatan dan menyapa masing-masing anggota kelompok.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan Kembali kepada anggota kelompok tentang konseling realitas teknik biblioterapi, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana anggota kelompok secara keseluruhan atau siap untuk memasuki tahap berikutnya.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti yaitu tahap kegiatan, pemimpin kelompok memberikan buku dengan judul “Berawal dari Kebodohan”. Pembahasan pada buku ini yaitu tentang Ketika umur 12 tahun Adam dicap sebagai orang yang malas, bodoh, agak terbelakang dan tidak ada harapan. Ketika masuk SD, dia benci membaca; maunya hanya main game computer dan nonton TV. Pada umur 13 tahun, Adam Khoo dikirim ke Super-Teen Program yang diajari oleh Ernest Wong, Dia akhirnya memiliki keyakinan bahwa kalau ada orang yang bisa mendapatkan nilai A, dia juga bisa. Selama ini Adam Khoo bodoh, karena dia masih muda, naif, dan menerima sepenuh hati kata-kata orang lain yang negative. Adapun komitmen yang disepakati dalam kelompok dari bacaan ini adalah:

- 1) Memiliki rasa peduli terhadap sekolah demi menjaga nama baik sekolah.
- 2) Termotivasi untuk melakukan yang terbaik disekolah
- 3) Aktif terlibat dalam kegiatan belajar

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling realitas teknik biblioterapi, menanyakan kepuasan anggota kelompok terhadap

kegiatan. Kesimpulan yang didapatkan adalah anggota kelompok sudah mulai termotivasi dari kisah yang dibacanya tersebut

## **6. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 6)**

Layanan dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2022 pada pukul 09.30-11.00, dengan jumlah siswa 30 orang. pematari menyiapkan kelengkapan kegiatan layanan seperti absen, materi dan infokus. Kegiatan dimulai dengan berdoa dan mengambil absen siswa. Pematari *mereview* materi pada pertemuan sebelumnya, sebelum materi keenam disampaikan.

### **a. Tahap Pembentukan**

Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan kegiatan konseling realitas teknik biblioterapi terhadap 12 siswa yang menjadi anggota konseling kelompok adalah tahap pembentukan. Pada tahap ini peneliti selaku pemimpin kelompok (PK) mengucapkan terima kasih kepada ke-12 anggota kelompok yang telah bersedia untuk hadir, dan menerima siswa secara terbuka, berdoa, menjelaskan kegiatan dan menyapa masing-masing anggota kelompok.

### **b. Tahap Peralihan**

Pemimpin kelompok menjelaskan topik berkaitan dengan kisah motivasi, dan menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Materi diberikan agar siswa dapat menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa sendiri sehingga lebih mudah dimengerti dari pada dengan bahasa pengarang.

Penjelasan mengenai materi dapat dilihat di lampiran kedelapan rencana pelaksanaan layanan (RPL) sesi enam. Pematari melakukan tanya jawab setelah menyampaikan materi, kemudian memberikan penugasan kepada siswa untuk bisa menerapkan hal tersebut. Kegiatan lanjutan dan materi terlampir.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti yaitu tahap kegiatan, pemimpin kelompok memberikan buku dengan judul “Mimpi sejuta dollar”. Pembahasan pada buku ini yaitu tentang tekadnya itu ia tak akan pulang sebelum targetnya tercapai melaksanakan 20 presentasi dalam sehari. Akhirnya dengan kerja kerasnya ia mampu meraih satu juta dollarnya di usia ke 26. Berbagai penghargaan pun diraihinya. Saat ini ia banyak menjadi pembicara dan motivator untuk memotivasi semua orang agar punya semangat meraih impiannya.

Adapun komitmen yang disepakati dalam kelompok dari bacaan ini adalah:

- 1) Adanya perhatian kepada guru
- 2) Membaca bukan hanya karena merasa haus, akan tetapi karena membutuhkannya.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh selama proses konseling realitas teknik biblioterapi, menanyakan kepuasan anggota kelompok terhadap kegiatan. Kesimpulan yang didapatkan adalah anggota kelompok sudah mulai termotivasi dari kisah yang dibacanya tersebut

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah MTsN 2 Kota Payakumbuh, beralamat Tanah Ompang Sirah, Kota Payakumbuh. Pertimbangan untuk memilih sekolah tersebut terdapat masalah motivasi belajar rendah yang melatar belakangi penelitian ini, dan perlu dilaksanakan, berdasarkan hasil pengamatan langsung. Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Januari 2021 sampai dengan Januari 2022

**Tabel 3. 3**  
**Agenda Pelaksanaan Penelitian**

Jadwal Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan Penelitian						
	Jan	Feb	Mar	Apr- Jun	Jul- Agu	Sep- Nov	Des
a. Pra-penelitian							
1. Observasi							
2. Mencari teori sesuai hasil observasi							
3. Merancang proposal							
4. Melaksanakan bimbingan							
5. Membuat RPL dan membuat instrument							
b. Pelaksanaan							
1. Melaksanakan eksperimen dan menyusun laporan							
2. Bimbingan hasil penelitian							
c. Hasil penelitian							

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Menurut Prasetyo dan Jannah (2005, p.158) subjek penelitian adalah orang yang diikuti sertakan dalam penelitian untuk mengukur variabel-variabel penelitiannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di MTsN 2 Kota Payakumbuh yang berjumlah 60 orang.

#### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, ketika populasi dengan jumlah besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat

menggunakan sampel yang diambil dari populasi yang kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Menurut Arikunto (2005 : 95-96) adapun teknik pengambilan sampel peneliti gunakan yaitu sampling acak (*teknik random sampling*), artinya cara penarikan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Siswa diberikan angket motivasi belajar kemudian diolah dan menentukan sampel dengan cara diambil hasil angket motivasi belajar terendah. Sampel diambil sebanyak 12 orang untuk diberikan treatment dengan menggunakan konseling realitas teknik biblioterapi.

**Tabel 3.4**  
**Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII 2	2 orang
2	VII 3	1 orang
3	VII 4	2 orang
4	VII 5	2 orang
5	VII 6	2 orang
6	VII 7	3 orang
<b>Jumlah</b>		<b>12 orang</b>

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami konteks permasalahan penelitian, maka perlu adanya penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian. Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Konseling Realitas Teknik Biblioterapi**

Konseling kelompok menurut Prayitno merupakan “suatu upaya guru BK dalam memberikan bantuan melalui interaksi sosial klien sesuai dengan setiap kebutuhan individu anggota kelompok (Prayitno, 2004, h.307).”

Konseling kelompok pada penelitian ini adalah layanan BK dengan setting kelompok terhadap siswa yang motivasi belajarnya rendah.

Pendekatan menurut Glasser dalam Corey (2010, p.265) terapi realitas menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perilaku. Selain itu yang paling utama adalah terapi realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang.” Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan konseling realitas melalui layanan konseling kelompok dalam upaya mengajak individu agar mampu meningkatkan motivasi belajar.

Selanjutnya, White & Nancy menuturkan bahwa “teknik biblioterapy merupakan penggunaan literatur untuk membantu individu dalam menangani masalah transisi kehidupan” (White & Nancy, 2011, h.12). Adapun teknik bibliotherapy dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai teknik yang menggunakan bacaan-bacaan terkait motivasi belajar siswa dalam kegiatan kelompok, karena disinyalir redupnya kesadaran siswa dipengaruhi oleh kurangnya literasi siswa terhadap motivasi belajar, sehingga menimbulkan pola perilaku yang salah suai dalam keseharian..

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun konseling kelompok dengan pendekatan realitas teknik bibliotherapy yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan layanan dengan menggunakan strategi kelompok, dalam mengatasi hambatan yang dirasakan oleh siswa terkait dengan motivasi belajar, dengan menggunakan pendekatan konseling realitas sebagai pendekatan, dimana pada pendekatan ini penulis lebih memfokuskan pada salah satu teknik, yaitu teknik biblioterapi, yang dilakukan dengan menyediakan referensi terkait motivasi belajar, sehingga diharapkan dengan keberlangsungan kegiatan ini nantinya siswa mampu meningkatkan motivasi belajarnya

## **2. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun luar sehingga seseorang berkeinginan untuk

belajar dalam mendapatkan perubahan tingkah atau aktifitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Motivasi belajar adalah dorongan baik dari dalam maupun dari luar diri siswa yang membuat seseorang memiliki hasrat dan keinginan berhasil, dorongan untuk belajar, harapan atau cita-cita masa depan, kegiatan yang menarik untuk belajar, dan lingkungan belajar yang memotivasi

### **E. Pengembangan Instrumen**

Menurut Retnawati (2015:3-6) langkah-langkah mengembangkan instrumen baik tes maupun nontes sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan penyusunan instrumen, yaitu untuk mengungkapkan data motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling realitas teknik biblioterapi.
2. Mencari teori yang relevan atau cakupan materi, teori yang relevan dengan motivasi belajar
3. Menyusun indikator butir instrumen/soal motivasi belajar
4. Menyusun butir instrumen motivasi belajar
5. Melakukan validasi konstruk yaitu, instrumen yang telah disusun kemudian dikonsultasikan kepada ahli. Jumlah tenaga ahli yaitu tiga orang.

Dalam melakukan validitas konstruk, Sugiyono (2011: 177) menyatakan bahwa setelah instrument dikonstruksi tentang aspek- aspek yang akan diukur berdasarkan teori tertentu. Maka tahap selanjutnya adalah mengkonsultasikan dengan para ahli yang akan memberikan masukan terhadap skala yang telah dibuat. Dalam penelitian ini, peneliti meminta kesediaan 3 orang doktor untuk memvalidasi skala, yaitu: bapak Dr. Masril, M.Pd., Kons, Bapak Dr. Irman, M.Pd dan Ibuk Dr. Rafsel Tas'adi, M.Pd.

#### **6. Uji Reliabelitas Instrumen**

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validaitas. Uji reliabelitas dilakukan untuk menggambarkan apakah skalainstrument yang digunakan

patut dan teruji (dipercaya) untuk mengukur motivasi belajar siswa MTsN 2 Kota Payakumbuh. Uji Reliabilitas pada instrumen berpedoman terhadap sejauh mana suatu skala ukur secara komitmen /tidak berubah mengukur apa yang akan diukur. Kerlinger (2006) menyebut reliabilitas adalah konsistensi internal/tidak berubahnya suatu tes atau skala. Dalam penelitian ini Teknik Alpha Cronbach menggunakan program SPSS versi 20.0 dapat digunakan untuk melakukan uji reliabelitas.

**Tabel. 3.5**

**Hasil Uji Reliabelitas *Reliability Statistics***

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
.744	30

Sebagai tolak ukur, digunakan klasifikasi rentang koefisien dari Sugiyono (2007: 172) yaitu:

0,00 – 0,19 Derajat keterandalan sangat rendah.

0,20 – 0,39 Derajat keterandalan rendah.

0,40 – 0,59 Derajat keterandalan cukup.

0,60 – 0,79 Derajat keterandalan tinggi.

0,80 1,00 Derajat keterandalan sangat tinggi

Berdasarkan dari klasifikasi rentang koefisien hasil ukur yang berada 0,744 dapat dipahami bahwa skala motivasi belajar berada pada kategori sangat tinggi, artinya instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Alat pengumpul data untuk mengukur motivasi belajar dikumpulkan melalui instrumen tes. Instrumen tes adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada siswa yang bersedia memberikan jawaban sesuai dengan permintaan

pengguna. Menurut Ridwan (2005: 57) “tes sebagai instrumen pengumpul data adalah sebagai pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”. Tujuan penyebaran instrumen tes adalah untuk mencari informasi mengenai suatu masalah. Instrumen tes yang peneliti susun berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan keterampilan membaca. Untuk mengungkapkan motivasi belajar siswa maka skala motivasi belajar disusun berdasarkan dimensi-dimensi motivasi belajar efektif yang meliputi *Level*, *Generality* dan *Strength*. Skala tersebut kemudian diberikan skor yang telah dimodifikasi dengan menghilangkan alternatif jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek yang berkelompok. Cara pemberian nilai alternatif jawaban item, berkisar antara 1 sampai 5 sebagaimana berikut:

**Tabel 3.6**

**Model Kualifikasi Jawaban Angket Item Positif dan Negatif**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Skor (+)</b>	<b>Skor (-)</b>
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Rentangan skor digunakan dalam penelitian ini adalah 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala motivasi belajar siswa sebanyak 30 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Skor tertinggi  $5 \times 30 = 150$  Keterangan: skor tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 150
2. Skor terendah  $1 \times 30 = 30$  Keterangan: skor terendah nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah

30 item dan hasilnya 30.

3. Rentang  $150 - 30 = 120$  Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah skor minimum/l
4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah).
5. Panjang kelas interval  $120 : 5 = 24$  Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria. Klasifikasi skor motivasi belajar sebagai berikut :

**Tabel. 3.7**

**Rentang Skor Motivasi Belajar Siswa MTsN 2 Kota Payakumbuh**

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	$\geq 130$	Sangat Tinggi
2	105 – 129	Tinggi
3	80 – 104	Sedang
4	55 – 79	Rendah
5	30 – 54	Sangat Rendah

**Tabel 3. 8**

**Kategori Indikator 1,2,3,4 dan 5 Motivasi Belajar Siswa**

No	Interval	Klasifikasi
1	304-360	Sangat tinggi
2	246-303	Tinggi
3	188-245	Sedang
4	130-187	Rendah
5	72-129	Sangat rendah

Keterangan :

1. Skor maksimal dari indikator motivasi belajar 6 item x 5 kategori x 12 jumlah siswa = 360
2. Skor minimal dari indikator motivasi belajar 6 item x 1 kategori x 12 jumlah siswa = 72

Agar peneliti memiliki pedoman dalam penulisan item, maka peneliti telah merancang *instrument* penelitian yaitu kisi-kisi instrumen:

**Tabel 3.9**  
**Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar**

Variabel	Indikator	No Item		Jml
		+	-	
Motivasi Belajar	1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	1, 2, 3	4,5, 6	6
	2. Adanya dorongan untuk belajar	7, 8, 9	10,11,12	6
	3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	13, 14, 15	16, 17, 18	6
	1. Adanya kegiatan yang menarik untuk belajar	19, 20, 21	22, 23, 24	6
	2. Adanya lingkungan belajar yang memotivasi	25, 26, 27	28, 29, 30	6
Jumlah				30

### G. Teknis Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk melihat apakah konseling realitas teknik biblioterapi dalam peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Payakumbuh. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis deskriptif kuantitatif

Sebagaimana menurut Sudijono (Sudijono, 2005, p.144) statistik deskriptif adalah “statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data angka agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu”.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau

menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya, yaitu dengan menyajikan tabel.

2. Langkah-langkah melakukan analisis uji-t
  - a. Mencari rerata tes awal ( $O_1$ )
  - b. Mencari rerata tes akhir ( $O_2$ )

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam menentukan motivasi belajarsiswa adalah dengan membandingkan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelompok subjek dengan memakai statistik uji-t dengan model “dua model kecil satu sama lain mempunyai hubungan” seperti berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

1. Mencari *mean* dari *difference*

$M_D$  *Mean of difference*. Nilai rata-rata hitung dari beda/selisih antara skor variabel I dan Variabel II, yang dapat diperoleh dengan rumus:

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$\Sigma D$  Jumlah besar/selisih antara skor variabel skor variabel I (Variabel X) dan skor Variabel II (Variabel Y), dan D dapat diperoleh dengan rumus :  $D = X - Y =$  jumlah subjek yang kita teliti.

N *Number of Cases* = jumlah subjek yang kita teliti

2. Mencari standard Error dari *Mean of difference*

$SE_{M_D}$  *Error Standart* (standar error) dari *mean of difference* yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

3. Mencari *deviasi standar* dari *difference*

$SD_D$  Adalah deviasi standar dari perbedaan skor Variabel I dan Skor Variabel II, yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

4. Mencari df

$$df = N - 1$$

N : *Number of cases*= jumlah subjek yang kita teliti

Sumber : (Sudijono, 2005, p.305-306).

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada taraf signifikansi. Apabila t hitungan ( $t_o$ ) besar nilainya dari t tabel ( $t_t$ ), maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Artinya, konseling realitas teknik biblioterpi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa -. tapi, apabila, harga t hitungan ( $t_o$ ) kecil dari harga t tabel ( $t_t$ ) maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak artinya konseling realitas teknik biblioterapi berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang hasil dari penelitian pengaruh konseling realitas teknik biblioterapi terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh, yaitu tentang: 1) Deskripsi data pre-test dan post-test motivasi belajar. 2) Pengajuan persyaratan analisis. 3) Uji hipotesis serta. 4) pembahasan.

#### A. Deskripsi Data Pre-Test Motivasi Belajar di MTsN 2 Kota Payakumbuh

Skala motivasi belajar yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar siswa, dan hasilnya menjadi pertimbangan untuk memberikan treatment tentang motivasi belajar melalui konseling realitas teknik biblioterapi :

**Tabel 4. 1**

**Skor dan Klasifikasi Hasil *Pre-test* Motivasi Belajar (N = 60)**

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	$\geq 130$	Sangat Tinggi	2	3,33 %
2.	105-129	Tinggi	24	40 %
3.	80-104	Sedang	12	20 %
4.	55-79	Rendah	22	36,7 %
5.	30-54	Sangat Rendah	0	0 %
Jumlah			60	100 %

Data diatas menunjukkan hasil yang diperoleh siswa terhadap motivasi belajar siswa yang diberikan kepada 60 orang siswa kelas VII MTsN 2 Kota Payakumbuh terlihat bahwa tidak yang berada pada kategori sangat rendah, sedangkan ada 2 orang siswa yang memiliki motivasi belajar siswa sangat tinggi, 24 orang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan 12 orang siswa yang memiliki motivasi belajar sedang, dan ada 22 orang siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Kondisi di atas terlihat perlunya memberikan treatment motivasi belajar melalui konseling realitas teknik biblioterapi bagi siswa kelas VII MTsN 2 Kota Payakumbuh karena masih

banyak yang memiliki motivasi belajar yang rendah karena itu peneliti memberikan treatment tentang motivasi belajar melalui konseling realitas teknik biblioterapi. Berikut kondisi aktual motivasi belajar siswa kelas VII.

**Tabel 4. 2**  
**Anggota kelompok *Pre-test* (N= 12)**

<b>No</b>	<b>Inisial</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
1	01	68	Rendah
2	02	70	Rendah
3	03	66	Rendah
4	04	71	Rendah
5	05	72	Rendah
6	06	65	Rendah
7	07	68	Rendah
8	08	69	Rendah
9	09	74	Rendah
10	10	62	Rendah
11	11	60	Rendah
12	12	70	Rendah
	<b>Jumlah</b>	<b>815</b>	<b>Rendah</b>
	<b>Rata-rata skor</b>	<b>67,9</b>	

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan ada 12 responden yang telah mengikuti *pre-test* adapun hasil skornya sebanyak 815 dengan rata-rata skor 67,9 berada pada kategori rendah, artinya siswa di kelas VII motivasi belajar berada pada kategori rendah.

Adapun secara terperinci untuk melihat motivasi belajar siswa hasil *pre-test* pada kelompok *treatment* dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Motivasi Belajar Anggota Kelompok Eksperimen *Pre-Test* (N=12)**

No	Indikator	Jumlah skor ideal	Jumlah skor capaian	Skor rata-rata capaian	%	Kategori
1	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	360	183	15,25	51	Rendah
2	Adanya dorongan untuk belajar	360	180	15	50	Rendah
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	360	187	16	52	Rendah
4	Adanya kegiatan yang menarik untuk belajar	360	155	13	43	Rendah
5	Adanya lingkungan belajar yang memotivasi	360	132	11	37	Rendah
<b>Jumlah</b>		<b>1800</b>	<b>837</b>	<b>69,75</b>	<b>232,5</b>	<b>Rendah</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>360</b>	<b>167</b>	<b>14</b>	<b>46,5</b>	

Berdasarkan tabel 4.3 kondisi aktual motivasi belajar siswa terlihat bahwa berada kondisi rendah karena terlihat hasil skor capaian keseluruhan yaitu 167 dimana kondisi tersebut berada pada kategori rendah.

### **B. Deskripsi Data Post-Test Motivasi Belajar**

Setelah dilakukan perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan menggunakan konseling realitas teknik biblioterapi maka dilakukan penilaian dengan memberikan angket motivasi belajar yang sama atau post-test. Data yang didapatkan dari hasil post-test digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Post-Test Motivasi Belajar (N=12)**

NO	NAMA	MOTIVASI BELAJAR	
		SKOR	KATEGORI
1	01	100	SEDANG
2	02	93	SEDANG
3	03	101	SEDANG
4	04	108	TINGGI
5	05	100	SEDANG
6	06	91	SEDANG
7	07	105	TINGGI
8	08	110	TINGGI
9	09	109	TINGGI
10	10	110	TINGGI
11	11	113	TINGGI
12	12	105	TINGGI
<b>Total Skor</b>		<b>1245</b>	
<b>Rata-rata</b>		<b>103,75</b>	

Pada tabel 4.4 diatas tentang hasil post-test motivasi belajar siswa setelah diberikan treatment, maka dapat digambarkan bahwa dari 12 orang siswa terdapat nilai motivasi belajar siswa dengan skor terendah 91 berada pada kategori sedang, sedangkan nilai motivasi belajar tertinggi dengan skor 113 berada pada kategori tinggi. Maka rata-rata skor hasil post-test sebanyak 1245 dengan motivasi belajar setelah diberikan treatment terjadi perubahan dari sedang menjadi tinggi.

Adapun secara terperinci untuk melihat motivasi belajar siswa hasil *post-test* pada kelompok *treatment* dari masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.5

## Motivasi Belajar Anggota Kelompok Eksperimen Pos-test (N=12)

No	Indikator	Jumlah skor ideal	Jumlah skor capaian	Skor rata-rata capaian	%	Kategori
1	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	360	234	19,5	65	Sedang
2	Adanya dorongan untuk belajar	360	243	20,3	68	Sedang
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	360	266	22,2	74	Tinggi
4	Adanya kegiatan yang menarik untuk belajar	360	258	21,5	72	Tinggi
5	Adanya lingkungan belajar yang memotivasi	360	243	20,3	68	Sedang
<b>Jumlah</b>		<b>1800</b>	<b>1244</b>	<b>103,7</b>	<b>346</b>	<b>Tinggi</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>294</b>	<b>249</b>	<b>20,7</b>	<b>69</b>	

Berdasarkan tabel 4.5 kondisi aktual motivasi belajar siswa setelah mendapatkan treatment terlihat bahwa kondisi secara keseluruhan yaitu 249 dimana kondisi tersebut berada pada kategori tinggi. Berikut penjabarannya: ada 2 indikator berada pada kategori tinggi yaitu: (1) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (2) Adanya kegiatan yang menarik untuk belajar; dan ada 3 indikator berada pada kategori sedang yaitu: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; (2) adanya dorongan untuk belajar; (3) adanya lingkungan belajar yang memotivasi.

### C. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Setelah hasil perlakuan diperoleh maka langkah yang harus ditempuh adalah menganalisis data hasil perlakuan tersebut dengan cara melakukan uji statistic (sample paired t-test) untuk mengetahui pengaruh atau tidaknya konseling realitas teknik *biblioterapi* terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh. Sebelum itu perlu diketahui terlebih dahulu perbandingan antara hasil pretest dan posttest terhadap kelompok yang disajikan sebagai berikut:

**Tabel. 4.6**

**Perbandingan antara *Pretest* dengan *Posttest***

NO	Kode Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	01	68	RENDAH	100	SEDANG	32
2	02	70	RENDAH	93	SEDANG	23
3	03	66	RENDAH	101	SEDANG	35
4	04	71	RENDAH	108	TINGGI	37
5	05	72	RENDAH	100	SEDANG	28
6	06	65	RENDAH	91	SEDANG	26
7	07	68	RENDAH	105	TINGGI	37
8	08	69	RENDAH	110	TINGGI	41
9	09	74	RENDAH	109	TINGGI	35
10	10	62	RENDAH	110	TINGGI	48
11	11	60	RENDAH	113	TINGGI	53
12	12	70	RENDAH	105	TINGGI	35
<b>Jumlah</b>		<b>815</b>	<b>Rendah</b>	<b>1245</b>	<b>Tinggi</b>	<b>430</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>67,9</b>		<b>103,75</b>		<b>35,8</b>

Berdasarkan data pada tabel 4.4 di atas maka dapat dijelaskan perbandingan antara skor pretest dan posttest, dengan skor pretest sebesar 815 dengan rata-rata 67,9 dengan kategori kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan terjadi perubahan skor posttest menjadi 1245 dengan rata-rata 103,75 dengan kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan skor sebanyak 430 dengan rata-rata 35,8 dengan kata lain konseling realitas teknik biblioterapi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun secara terperinci untuk melihat motivasi belajar siswa hasil perbandingan kenaikan presentase *pre-test* dan *pos-test* pada masing-masing indikator adalah sebagaimana berikut:

**Tabel 4.7**

**Hasil Perbandingan Kenaikan Presentase *Pre-test* dan *Pos-test* (N= 12)**

No	Indikator	Mean pre-test	Mean pos-test	Selisih	Persentase
1	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	15,25	19,5	4,25	35,42
2	Adanya dorongan untuk belajar	15	20,3	5,3	44,17
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	16	22,2	6,2	51,67
4	Adanya kegiatan yang menarik untuk belajar	13	21,5	8,5	70,83
5	Adanya lingkungan belajar yang	11	20,3	9,3	77,50

	memotivasi				
--	------------	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dipahami perbedaan hasil perhitungan perbandingan mean di atas diketahui bahwa : 1) terjadi peningkatan hasrat dan keinginan untuk berhasil dari mean pre-test sebesar 15,25 menjadi 19,5 pada mean post-test, sehingga terjadi selisih kenaikan 4,25 atau 35,42%, 2) terjadi peningkatan dorongan untuk belajar mean pre-test sebesar 15 menjadi 20,3 pada mean post-test, sehingga terjadi selisih kenaikan 5,3 atau 44,17%, 3) terjadi peningkatan harapan dan cita-cita masa depan mean pre-test sebesar 16 menjadi 22,2 pada mean post-test, sehingga terjadi selisih kenaikan 6,2 atau 51,67%, 4) terjadi peningkatan kegiatan yang menarik untuk belajar mean pre-test sebesar 13 menjadi 21,5 pada mean post-test, sehingga terjadi selisih kenaikan 8,5 atau 70,83%, 5) terjadi peningkatan lingkungan belajar yang memotivasi mean pre-test sebesar 11 menjadi 20,3 pada mean post-test, sehingga terjadi selisih kenaikan 9,3 atau 77,50%.

#### D. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan pengujian analisis hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu untuk melihat apakah data yang akan dianalisis telah memenuhi syarat atau belum. Adapaun untuk uji prasyarat maka dilakukan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

##### 1. Uji normalitas

Uji normalitas berguna untuk menguji apakah distribusi data motivasi belajar siswa yang dianalisis berasal dari sampel yang berdistribusi normal atau tidaknya. Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan metode parametrik tes dari tabelone- *Shapiro wilk* test, karena df terdiri dari 12 responden. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah  $\text{sig} > 0,05$ , maka sebarannya normal, dan sebaliknya jika  $\text{sig} < 0,05$  maka sebarannya dianggap tidak normal. Hasil

normalitas sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Normalitas**

	<i>Kolmogorov-Smirnov a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig</i>	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig</i>
<i>pre-test</i>	.175	12	.200	.959	12	.776
<i>post-test</i>	.155	12	.200	.930	12	.377

Interpretasi:

- a. Jika responden  $> 50$ , maka menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*
- b. Jika responden  $< 50$ , maka menggunakan *Shapiro-Wilk*

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai statistik uji *Shapiro-Wilk* skor pre-test motivasi belajar pada kelompok eksperimen yaitu nilai Sig=.776 dan skor post-test dengan Sig=.377. Hal ini dapat dimaknai bahwa data pre-test dan post-test kelompok eksperimen mengikuti distribusi normal ( $\text{sig} > 0,05$ ).

## 2. Uji homogenitas

Penggunaan uji homogenitas untuk menguji apakah data pre-test dan post-test memiliki varians yang sama atau tidak. Dengan kata lain homogenitas berarti himpunan data yang diteliti mempunyai karakter yang sama. Uji homogenitas ditentukan berdasarkan nilai uji Levene's test of homogeneity variance. Ketentuannya adalah variasi skor motivasi belajar siswa pada masing-masing kondisi dinyatakan homogen jika uji Levene's test of homogeneity variance menghasilkan nilai p yang tidak signifikan ( $p > 0,05$ ). Adapun hasil dari uji homogenitas menggunakan SPSS versi 20.6 terdapat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Homogenitas**

		<b>Levene Statistic</b>	<i>Df1</i>	<i>Df2</i>	<i>Sig</i>
Skor Motivasi Belajar	Based on Mean	3.910	1	22	0,061
	Based on Median	2.703	1	22	0,114
	Based on Median and with adjusted df	2.703	1	18.276	0,117
	Based on trimmed mean	3.772	1	22	0,065

Berdasarkan tabel 4.9 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji homogenitas varian kelompok eksperimen dengan nilai pre-test dan post-test yaitu  $\text{sig}=0,065$ . Hal ini dapat dimaknai bahwa hasil pre-test dan post-test kelompok eksperimen adalah homogen ( $p>0,05$ ). Sehingga data pre-test dan post-test memenuhi asumsi yang menjadi syarat penggunaan metode statistik yang direncanakan.

## E. Pengujian Hipotesis

### 1. Uji *Paired sample t test*

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dengan model sampel kecil ini adalah

- a. Menyiapkan tabel perhitungannya

**Tabel 4.10**

**Analisis Perhitungan Data dengan Statistik Uji-t Motivasi  
Belajar Siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Payakumbuh**

No	Inisial	Postes	Pretes	<b>D</b>	<b>D<sub>2</sub></b>
				$y_2 - y_1$	$(y_1 - y_2)_2$
1	01	100	68	32	1024
2	02	93	70	23	529
3	03	101	66	35	1225
4	04	108	71	37	1369
5	05	100	72	28	784

No	Inisial	Postes	Pretes	D	D <sub>2</sub>
				y <sub>2</sub> -y <sub>1</sub>	(y <sub>1</sub> -y <sub>2</sub> ) <sub>2</sub>
6	06	91	65	26	676
7	07	105	68	37	1369
8	08	110	69	41	1681
9	09	109	74	35	1225
10	10	110	62	48	2304
11	11	113	60	53	2809
12	12	105	70	35	1225
<b>Jumlah</b>		<b>1245</b>	<b>815</b>	<b>430</b>	<b>16220</b>

b. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{430}{12}$$

$$M_D = 35,83$$

c. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{16220}{12} - \left(\frac{430}{12}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{1351,6 - 1284}$$

$$SD_D = \sqrt{67,6}$$

$$SD_D = 8,22$$

d. Mencari standar Error dari *Mean of difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{8,22}{\sqrt{11}}$$

$$SE_{MD} = \frac{8,22}{3,3}$$

$$SE_{MD} = 2,4$$

e. Mencari harga  $t_0$  dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{35,83}{2,4}$$

$$t_0 = 14,9$$

f. Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$= 12 - 1$$

$$= 11$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 0,5 %. Dengan  $df = N - 1$ ,  $12 - 1 = 11$  diperoleh harga kritik “t” pada  $t_t$  dengan taraf signifikansi 0,5 % yaitu sebesar 1,79. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh  $t_o(14,9) > t_t(1,79)$  pada  $db = 11$  taraf signifikansi 0,5% dengan  $db$  atau  $df$  11. Ini berarti bahwa konseling realitas teknik biblioterapi berpengaruh signifikan dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap skor post-test terhadap motivasi belajar. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji paired sampel t-tes. Pengujian yang berguna untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sample yang berbeda dengan ansumsi data berdistribusi normal. yaitu melihat perbedaan rata-rata antara pre-test dengan post-test dengan taraf signifikansi 5 %. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan program SPSS release 20.6 for windows.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Hipotesis Paired Sample t Test Sebaran Data**  
**Pre-Test dan Post-Test Kelompok Eksperimen**

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2- Mea n taile d)
	Mean	Std. Deviatio n	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Skor Motivasi Belajar	35.833	8.590	2.480	30.376	41.291	14.451	11	.000

Berdasarkan tabel 4.11 di atas diketahui bahwa rata-rata skor posttest motivasi belajar kelompok eksperimen adalah 103,75 dan rata-rata pre-test motivasi belajar adalah 67,9. Dengan kata lain terdapat perbedaan nilai skor motivasi belajar antara pre-test dan posttest sebesar 430.

Hasil nilai signifikan (2-tailed)  $< (0,05)$  yaitu  $0,000 < 0,05$ , kemudian hasil uji hipotesis mengungkapkan bahwa  $t_0 (14,9) > t_t (1,79)$  pada  $\alpha 0,05$ , df 11. Dengan demikian  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan, antara skor pre-test dengan post-test secara signifikan pada  $\alpha 0,05$ . Dengan demikian berarti konseling realitas teknik biblioterapi berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa

## G. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil penelitian yaitu konseling realitas teknik biblioterapi berpengaruh signifikan dalam peningkatan motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh. Hal ini dapat dibuktikan dengan 1) terjadi peningkatan adanya hasrat dan keinginan untuk

berhasil dari *mean pre-test* pada kategori rendah menjadi kategori tinggi *pada mean pos-test*, 2) terjadi peningkatan adanya dorongan untuk belajar 3) terjadi peningkatan adanya harapan dan cita-cita masa depan 4) terjadi peningkatan adanya kegiatan yang menarik untuk belajar, 5) terjadi peningkatan Adanya lingkungan belajar yang memotivasi.

Studi tentang konseling realitas teknik biblioterapi sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu di antaranya hasil penelitian Wesly Silalahi pada tahun 2018 dengan judul upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode role play pada pelajaran IPS kelas IV SD swasta Xaverius Padang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wesly yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi belajar. Perbedaan penelitian Wesly dengan penelitian penulis yaitu Wesly meneliti tentang motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode role playsedangkan penulis meneliti tentang konseling realitas dengan motivasi belajar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosida dengan judul “konseling realitas untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar peserta didik SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling realitas WDEP (Wants, Doing, Evaluation, Planning) untuk meningkatkan motivasi berprestasi serta dampaknya terhadap prestasi belajar peserta didik SMP. Penelitian Rosida menggunakan metode eksperimen yaitu jenis penelitian nonequivalent control group design. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala motivasi berprestasi. Skala motivasi berprestasi digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi peserta didik. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri di Boyolali yang memiliki motivasi berprestasi paling rendah. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji Mann Whitney dan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor motivasi berprestasi lebih signifikan dari pada kelompok kontrol (Rosida, 2017).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti konseling realitas. Perbedaannya Rosida meneliti tentang prestasi belajar sedangkan peneliti ini meneliti tentang motivasi belajar.

Peneliti selanjutnya yaitu Hakim yang berjudul “efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan motivasi belajar literatur review”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling dengan pendekatan realitas untuk meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini merupakan literatur review atau riset literature dimana peneliti mengkaji beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang sesuai dengan tema penelitian kali ini. Hasil penelitian Hakim adalah penerapan teknik konseling realitas dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar. (Hakim et al., 2020). Persamaan penelitian Hakim dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti konseling realitas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Perbedaannya peneliti melaksanakan konseling realitas dengan menggunakan teknik biblioterapi sedangkan Hakim hanya konseling realitas saja tanpa menggunakan teknik biblioterapi.

Penelitian selanjutnya oleh Mahsyar dengan judul “pengaruh teknik biblioterapi terhadap sikap kemandirian belajar pada siswa kelas VIII SMP negeri 5 Lembar Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2018/2019” Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh teknik biblioterapi terhadap sikap kemandirian belajar pada siswa kelas VIII SMP negeri 5 lembar kabupaten lombok barat tahun pelajaran 2018/2019?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik biblioterapi terhadap sikap kemandirian belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lembar Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2018/2019. Populasi dalam penelitian ini 95 siswa, sampel yang digunakan 10 siswa. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok. Hasil penelitian yaitu ada pengaruh teknik biblioterapi terhadap sikap kemandirian belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lembar

(Mahsyar et al., 2019). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang biblioterapi. Perbedaannya peneliti meneliti tentang motivasi belajar siswa sedangkan Mahsyar meneliti kemandirian belajar.

Penelitian selanjutnya oleh Novalina yang berjudul efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan penyesuaian diri. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan design pretest-posttest control group yang melibatkan 10 orang subjek penelitian yang terbagi dalam kelompok kontrol (5 orang) dan eksperimen (5 orang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling realitas efektif meningkatkan penyesuaian diri taruna. Sebelum mendapat konseling realitas, kelima subjek penelitian yang tergabung dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki penyesuaian diri yang berada pada kategori rendah. Kemudian setelah diberikan intervensi konseling realitas pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan penyesuaian diri menjadi kategori sedang (Novalina, 2017). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konseling realitas. Perbedaannya peneliti meneliti tentang konseling realitas menggunakan Teknik biblioterapi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan Mahsyar meneliti konseling realitas untuk penyesuaian diri.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak manfaat yang dapat dirasakan dengan konseling realitas teknik *biblioterapi* diantaranya dapat membantu seseorang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan paparan di atas bahwa pelaksanaan konseling realitas teknik *biblioterapi* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa maka, perlu disosialisasikan pada guru bimbingan konseling agar dapat menerapkannya kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan pelaksanaan bimbingan konseling realitas teknik *biblioterapi* di perguruan tinggi agar dapat diterapkan untuk membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang pengaruh konseling realitas teknik biblioterapi terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil Pretest tentang motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh, diperoleh jumlah rata-rata skor rendah.
2. Hasil Posttest tentang motivasi belajar siswa di MTsN 2 Kota Payakumbuh, diperoleh jumlah rata-rata skor tinggi.
3. Hasil dari  $t$  hitung ( $t_0$ ) sebesar 241,3 dengan  $t$  tabel ( $t_t$ ) 1,79, maka dapat dianalisa bahwa  $t_0$  lebih besar dari  $t_t$ , berarti konseling realitas teknik biblioterapi berpengaruh terhadap motivasi belajar.

#### **B. Implikasi**

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling itu dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah konseling realitas teknik biblioterapi. Dalam aplikasinya di sekolah konselor perlu menyusun dan melaksanakan program yang berfokus pada kebutuhan siswa misalnya dengan memberikan konseling realitas teknik biblioterapi, serta berbagai kegiatan pendukung lainnya. Dengan kata lain program tersebut dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga siswa mampu dan yakin dengan kemampuan yang miliknya dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Selanjutnya melalui konseling realitas teknik biblioterapi dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya motivasi belajar, hal ini akan membantu terhadap kesuksesan siswa terkait dengan kemajuannya dimasa depan. Dari layanan yang diberikan diharapkan siswa memiliki

motivasi belajar yang baik sehingga siswa memiliki kemampuan yang baik dalam belajar.

Dalam penelitian ini maka Implikasinya adalah pelaksanaan konseling realitas teknik biblioterapi dapat diterapkan sebagai salah satu teknik untuk peningkatan motivasi belajar siswa disekolah. Motivasi belajar yang awalnya ada pada kategori rendah menjadi motivasi belajar pada kategori tinggi.

### **C. Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang pengaruh konseling realitas teknik biblioterapi terhadap motivasi belajar siswa MTsN 2 Kota Payakumbuh, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling (BK) di MTsN 2 Kota Payakumbuh untuk dapat melaksanakan konseling realitas teknik biblioterapi sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi para siswa, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar setelah mengikuti konseling realitas teknik biblioterapi
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memanfaatkan penelitian ini untuk dijadikan data otentik kebutuhan konseling realitas teknik biblioterapi terhadap motivasi belajar untuk siswa SMA/SMK